

## **Potret *Socio-Ecofarm* Peternakan Di Kampung Pasir Putih Kabupaten Fakfak, Papua Barat**

Deny A. Iyai<sup>1\*</sup>, Aisyah Bauw<sup>2</sup>, Stepanus Pakage<sup>1</sup>, Michael Baransano<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Peternakan. Universitas Papua. Jl. Gunung Salju, Amban. Manokwari Papua Barat. Kode Pos 98314.

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Papua. Jl. Gunung Salju, Amban. Manokwari Papua Barat

<sup>3</sup>Fakultas Pertanian. Universitas Papua. Jl. Gunung Salju, Amban. Manokwari Papua Barat

\*E-mail: [da.iyai@yahoo.com](mailto:da.iyai@yahoo.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potret produksi peternakan pada tatanan lingkungan perkampungan sebagai basis pengembangan komoditas ternak dan pembangunan bidang peternakan, mengetahui kebutuhan dan potensi pengembangan peternakan di Kabupaten Fakfak. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik survey. Sampel responden secara purposive sebanyak 35 kepala keluarga yang melakukan pekerjaan beternak pada kampung Pasir Putih. Objek pengamatan adalah aspek sosial-budaya peternak, produksi ternak dan persepsi serta kebutuhan pembangunan peternakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa potret sosio-kultur peternak di kampung Pasir putih cukup memadai dari segi umur (usia), dan pengalaman, sedangkan tingkat pendidikan perlu diupayakan dengan mengikuti pelatihan/penyuluhan komoditas terkait. Bantuan ternak dan kandang perlu disediakan pihak pemerintah dengan program dana desa menjadi alternatif. Potret produksi ternak belum optimal ditandai dengan rendahnya angka produksi ternak per induk per kelahiran dari beberapa komoditas. Pakan ternak perlu diintensifkan ketersediaannya. Potret bisnis masih belum optimal karena akses pasar belum dikuasai peternak. Dengan demikian pendampingan teknis perlu diberikan.

Kata kunci: *potret peternakan pesisir, akses pasar, persepsi beternak, veteriner, swill feed, Fakfak*

### **Abstract**

The purpose of this study was to determine the portrait of livestock production in the neighborhood environment as a basis for livestock commodity development and animal husbandry development, to determine the needs and potential of animal husbandry development in Fakfak Regency. The method in this research is descriptive survey technique. The sample of respondents selected as many as 35 heads of families who do livestock raising work in the village of Pasir Putih. The object of observation is the socio-cultural aspects of the farmer, livestock production and perceptions and needs of livestock development. The results of the study showed that the socio-cultural portrait of farmers in the Pasir Putih village was sufficient in terms of age (age) and experience, while the level of education needed to be pursued by attending training / counseling related commodities. Livestock and animal pens need to be provided by the government with an alternative village fund program. Portrait of livestock production is not optimal, marked by the low number of livestock production per parent per birth of several commodities. Animal feed needs to be intensified. The business portrait is still not optimal because market access is not yet controlled by farmers. Thus technical assistance needs to be provided.

Keywords: *portrait of coastal farming, market access, livestock perception, veterinary, swill feed, Fakfak*

## **1. Pendahuluan**

Kabupaten Fakfak terletak diantara 131030'- 1380 40' Bujur Timur dan 2025' - 4000' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 0 – 100 meter dari permukaan laut (BPS Fakfak, 2019). Batas wilayah Kabupaten Fakfak adalah sebelah utara Kabupaten Teluk Bintuni, sebelah selatan Laut Arafura dan Kabupaten Kaimana, sebelah barat Laut Seram

dan Teluk Berau serta sebelah timur Kabupaten Kaimana. Kabupaten Fakfak terdiri dari 17 kecamatan/distrik, yaitu Distrik Fakfak Timur dengan Kampung Weri sebagai ibu kota distrik. Distrik Karas dengan Kampung Malakuli sebagai ibu kota distrik. Distrik Fakfak dengan Fakfak sebagai ibukota distrik. Distrik Fakfak Tengah dengan Kampung Raduria sebagai ibu kota distrik (BPS Fakfak, 2020).

Di Kabupaten Fakfak terdapat komoditi ternak yang dapat dikategorikan menjadi komoditi yang dapat dipelihara dalam jangka waktu singkat dan dapat menghasilkan pendapatan (*high return*) bagi peternak dan dipelihara dalam waktu yang lama dan komoditi ternak yang lambat memberikan pendapatan bagi peternak (*slow return*). Komoditi ternak yang dipelihara meliputi ternak ayam, babi, dan kambing serta ternak sapi. Ternak-ternak disebutkan di atas adalah ternak konvensional introduksi yang belum menjadi komoditi andalan karena pemeliharaannya dilakukan secara ekstensif. Ternak-ternak ini bagi penduduk hanya sebagai tabungan atau *life savings* (Phiri, 2012; Truebswasser et al., 2018; Iyai et al., 2018; Mekonnen et al., 2012; Vithanage et al., 2013; Mbaso and Kamwana, 2013; Nguthi, 2007; Widi, 2015). Ternak-ternak ini dijual bila ada kebutuhan dadakan dan sekedar untuk memenuhi konsumsi keluarga. Hal ini menyebabkan tidak optimalnya produksi dan keuntungan bagi peternak dan komunitas masyarakat disekitar. Kehadiran ternak yang dipelihara masih belum berdampak pada ekonomi peternak dan ekonomi daerah (Soetrisno, 1999).

Masih dijumpai kendala-kendala produksi, ekonomi, politik, sosial dan budaya yang berdampak bagi pengembangan dan pembangunan sub sektor peternakan itu sendiri (Soetrisno, 1999). Karena kampung Pasir putih berada pada daerah perkotaan dan pesisir maka, sistem-sistem usahatani ternak yang ada cenderung memanfaatkan potensi sumberdaya pesisir seperti air laut, tanaman kelapa, rumput-rumput tanaman dataran rendah dan pesisir yang adaptable tumbuh di pesisir. Sistem peternakan yang diusahakan pula dapat dipastikan dilaksanakan dengan ekstensif dan sampai semi-intensif. Dengan demikian dalam pengembangannya sistem-sistem usahatani ternak ini relatif belum dipetakan dan diketahui dengan baik.

Seperti diketahui bahwa diantara kawasan pesisir saja, dikarenakan karakteristik edapik, sumberdaya alam yang tersedia dan budaya masyarakat, pola usahatani ternak dapat bervariasi. Masyarakat peternak Fakfak sejauh ini belum menjadi salah satu penyuplai kebutuhan komoditi pertanian di kabupaten dan kota terdekat seperti Sorong, Kota Sorong dan Manokwari sebagai ibu kota Provinsi Papua Barat. Dengan hanya mengandalkan pengetahuan seadanya (Daulay, 2011), komoditi pertanian masyarakat dapat diproduksi. Sejauh ini baru komoditi perkebunan terutama pala yang telah menjadi

komoditi ekspor daerah ini. Dengan demikian sudah tidak dapat dipungkiri pula bahwa produksi ternak yang dihasilkan belum dihasilkan dari produksi potensial, namun produksi minimal yang sebenarnya masih dapat ditingkatkan secara maksimal. Tentunya keterbatasan (constraints), masih dijumpai pada aspek hulu dan hilir sistem peternakan serta aspek sarana dan prasarananya yang sangat urgent untuk dikaji solusinya.

Keterisolasian dari faktor sarana transportasi, faktor informasi hulu peternakan tentang pengetahuan produksi dan makanan ternak, faktor kesehatan ternak, faktor modal usaha dan bentuk pembinaan. Dengan demikian menjadi sangat mendesak sekali untuk diketahui hal-hal apa saja mulai dari aspek pra-produksi, produksi, pasca-produksi dan tata-niaga/agribisnisnya, yang perlu mendapat perhatian sehingga dapat diambil benang merahnya untuk dijadikan dasar berpijak dalam mendesain rencana induk (master plan) pembangunan pertanian di Fakfak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potret produksi peternakan pada tatanan lingkungan perkampungan (*eco-farm*) sebagai basis pengembangan komoditas ternak dan pembangunan bidang peternakan, mengetahui kebutuhan dan potensi pengembangan peternakan di Kabupaten Fakfak.

## **2. Materi Dan Metode**

Kondisi Lokasi Penelitian. Jumlah rumah tangga di kampung Pasir Putih berjumlah 108 KK dengan komposisi 311 orang laki-laki dan 299 orang perempuan. Distrik Fakfak Tengah terletak pada 2°<sup>49'</sup> hingga 3°<sup>05''</sup> Lintang Selatan dan 132°<sup>20''</sup> hingga 132°<sup>33''</sup> Bujur Timur, tepat berada dibawah garis katulistiwa dengan ketinggian 100 meter dari permukaan laut. Luas wilayah Distrik Fakfak Tengah mencapai 705 Km<sup>2</sup> (berdasarkan peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 06 Tahun 2008) habis dibagi menjadi 13 Kampung dan 1 Kelurahan, yang terdiri dari 49 RT. Berdasarkan posisi geografinya, distrik Fakfak Tengah memiliki batas-batas; Utara-Distrik Kramongmongga; Selatan-Laut Arafuru; Barat- Distrik Fakfak; Timur-Fakfak Timur. Desa pesisir/tepi laut adalah desa/kelurahan/lainya yang memiliki wilayah yang berbatasan langsung dengan dengan garis pantai/laut (merupakan desa pulau). Desa lereng/punggung bukit adalah desa/kelurahan termasuk nagari yang wilayahnya sebagian besar berada di lereng/punggung bukit atau gunung. Desa lembah/Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah desa/kelurahan termasuk nagari yang wilayahnya sebagian besar merupakan daerah cekungan/legokan disekitar aliran sungai atau berada di antara dua buah gunung/bukit. Desa Dataran adalah desa/kelurahan/lainya yang sebagian besar wilayahnya rata/datar (BPS Fakfak, 2019). Jarak dari kampung ke ibu kota Fakfak adalah 12 km (BPS Fakfak, 2020).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik survey (Yin, 2000). Pengambilan sampel responden sebanyak 35 kepala keluarga yang melakukan pekerjaan beternak pada kampung Pasir Putih (Gambar 1.) dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Responden dipilih secara purposif pada masyarakat yang memiliki ternak. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara semi struktural dan studi pustaka (Moleong, 1991).



Gambar 1. Lokasi penelitian kampung Pasir putih, Fakfak Tengah, Fakfak.

Sumber: BPS Fakfak 2019 dan Google Maps.

Dalam penelitian ini obyek pengamatan adalah aspek sosial-budaya peternak, produksi ternak dan persepsi serta kebutuhan pembangunan peternakan di kampung Pasir putih. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa secara tabulasi dan deskriptif untuk memperoleh gambaran obyektif potret sosial-budaya peternak, produksi ternak dan persepsi serta kebutuhan pembangunan peternakan di kampung Pasir Putih, Distrik Fakfak Tengah.

### **3. Hasil Dan Pembahasan**

#### **Potret Sosial\_budaya Peternak**

##### **Umur Peternak Pesisir**

Umur petani di kampung Pasir Putih, Fakfak didominasi oleh kelompok umur 31-40 tahun sebanyak 45.71%. Diikuti dengan kelompok umur 41-50 tahun (20%), 21-30 tahun (17.14%).

Kelompok umur yang paling sedikit jumlah populasinya adalah kelompok umur 61-70 tahun (5.71%). Kelompok umur ini termasuk kelompok lanjut usia (Lansia). Dari komposisi umur diatas, dapat diketahui bahwa peternak potensial ada pada kategori umur 31-40 (16 kk) diikuti oleh peternak umur 21-30 (6 kk) dan 41-50 tahun (4 kk).

Tabel 1. Kelompok umur peternak di kampung Pasir Putih, FakFak.

Kelompok umur (tahun)	Jumlah (kk)	Nisbah (%)
21-30	6	17,14
31-40	16	45,71
41-50	7	20
51-60	4	11,43
61-70	2	5,71

### Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk petani ternak (peternak) di kampung Pasir Putih FakFak didominasi oleh kelompok umur SD (11.43%), diikuti SMP (37.14%), dan Tidak Sekolah (11.43%).

Tabel 2. Tingkat pendidikan Peternak di kampung Pasir Putih, FakFak.

Tingkat Pendidikan	Jumlah kk	Nisbah (%)
Tidak Sekolah	4	11.43
Sekolah Dasar	15	42.86
Sekolah Menengah Pertama	13	37.14
Sekolah Menganah Atas	2	5.71
Perguruan Tinggi	1	2.86

Sementara jumlah kelompok dengan tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi masing-masing adalah 5.71% dan 2.86%. Gambaran tingkat pendidikan di kampung Pasir putih menandakan masih rendahnya kualitas angka edukasi dan efisiensi pendidikan di kampung ini. Gambaran lainnya juga menunjukkan bahwa akses pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi masih rendah. Kualitas pendidikan yang baik akan membentuk sistim pengetahuan yang kuat dan organisasi yang kuat serta sistim teknologi yang paten (Daulay, 2011; Koentjaraningrat, 2002; Koentjaraningrat, 1984).

### Anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh petani di kampung Pasir Putih FakFak didominasi oleh kelompok 4-6 jiwa sebanyak 54.29% (19 kk), diikuti oleh 7-9 jiwa/kk sebanyak 20% (7 kk), 1-3 jiwa/kk sebanyak 17.14% (6 kk) dan 10-12 jiwa/kk sebanyak 8.57% (3 kk).

Tabel 3. Jumlah anggota keluarga di kampung Pasir Putih, Fakfak.

Jumlah Anggota (jiwa)	Jumlah (kk)	Nisbah (%)
1-3	6	17.14
4-6	19	54.29
7-9	7	20.00
10-12	3	8.57

Dari data di atas dapat digambarkan bahwa jumlah anggota keluarga yang besar ini dapat menjadi modal sosial (Mulyadi, 2012; Koentjaraningrat, 2002; Raharjo, 2004) bagi keluarga peternak sebagai tenaga kerja. Jadi peternak dapat menjalankan usaha peternakannya pada skala rumah tangga. Tingginya angka jumlah anggota keluarga di kampung Pasir putih menjadi indikasi kehidupan kolejial (Koentjaraningrat, 2002) orang Papua di Tanah Papua. Dimana di Fakfak pola kehidupan budaya orang Fakfak adalah Satu tungku tiga batu. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup etnis Mbaham Matta Wuh yang diartikan sebagai “Ko, on, kno mi mbi du Qpona” secara harafiah diartikan sebagai “engkau, saya dan dia bersaudara”<sup>1</sup>.

### Pengalaman beternak

Pengalaman beternak dari komoditas ternak di kampung Pasir putih dapat digambarkan disini bahwa periode pengalaman beternak ditunjukkan lebih lama (50 tahun) ada pada 23 peternak ayam buras (ayam kampung). Pengalaman berikut mencapai 10 tahun dilakukan oleh peternak itik, peternak kambing 4 tahun pengalaman, peternak babi dan entog kurang lebih 2 tahun dan sapi potong (sapi bali) dan kelinci masih rendah yaitu 1 tahun.

Pengalaman beternak < 10 tahun ditemukan pada peternak dengan komoditas sapi potong, kambing, babi, entog dan kelinci. Dengan demikian dapat diketahui bahwa usaha budidaya ternak di kampung ini relatif masih baru.

Tabel 4. Lama waktu pengalaman beternak di kampung Pasir Putih, Fakfak.

Jenis ternak	Interval waktu pengalaman (tahun)	Jumlah (kk)	Nisbah (%)
Sapi potong	1	1	2.17
Kambing	4	6	13.04
babi	1	2	4.35
Ayam buras	50	23	71.74
Itik	10	1	2.17
Entog	2	2	4.35
Kelinci	1	1	2.17

<sup>1</sup> <https://regional.kompas.com/read/2019/08/20/06230011/belajar-filosofi-satu-tungku-tiga-batu-penguat-toleransi-di-fakfak-papua>

### Potret Produksi Ternak

Dalam potret produksi ternak, atribut yang didiskusikan adalah komposisi kepemilikan ternak, sistim beternak, populasi dan umur ternak, pemberian pakan ternak, breeding, reproduksi dan veteriner, dan sumber bibit ternak.

#### Kepemilikan ternak

Jumlah jenis ternak yang dipelihara peternak di kampung Pasir Putih Fakfak terdiri dari ternak ruminansia, non ruminansia dan unggas. Tabel berikut disajikan jenis-jenis ternak. Jenis ternak yang dominan dipelihara oleh peternak adalah ayam buras (unggas) (Sujionohadi and Setiawan, 2016; Ustomo, 2015) diikuti oleh kambing, entog dan sebagian kecil usaha ternak sapi potong (Murtidjo, 2012), babi, itik (Murtidjo, 2009; Bharoto, 2001) dan kelinci.

Tabel 5. Kepemilikan jenis ternak di kampung Pasir Putih, FakFak.

Jenis Ternak	Jumlah (kk)	Nisbah (%)
Sapi potong	1	2.86
Kambing	6	17.14
babi	1	2.86
Ayam buras	23	65.71
Itik	1	2.86
Entog	2	5.71
Kelinci	1	2.86

Ternak ayam kampung (ayam buras) masih menjadi ternak primadona bagi penduduk di kampung Pasir putih dan sama halnya juga dengan peternak di seluruh Indonesia (Sarwono 2000). Dengan hanya memelihara beberapa ekor saja, kebutuhan telur dan daging untuk skala keluarga telah dapat tercukupi.

#### Sistem Beternak

Jumlah peternak yang dominan memelihara ternak ayam ini disebabkan oleh pandangan peternak di kampung Pasir Putih bahwa ternak ayam adalah lebih cepat dalam pemeliharaan dan produksinya serta dapat memberikan keuntungan secara ekonomis bagi peternak.

Dengan mengembangkan konsep LEISA (Sudaryanto and Jamal, 2000; Asminaya et al., 2018), sebenarnya usaha pemeliharaan sapi potong ini adalah bagian dari aplikasi LEISA di kampung Fakfak. Sama halnya dengan sistim beternak kambing. Namun sebagai bagian dari penerapan tertibanya hewan pemeliharaan oleh pemerintah daerah, ternak perlu diperhatikan aspek kesejahteraan dan kesehatan ternaknya. Ternak unggas seperti ayam buras, itik dan entog juga dipelihara peternak secara intensif, semi-intensif dan umbaran (Yuwanta, 2008; Homer et al., 2017). Adanya budidaya umbaran ini karena peternak

sendiri belum dapat menyediakan kandang bagi ternaknya. Ternak-ternak yang diumbar dan kurang pengawasan peternak ini menjadi trigger dalam munculnya masalah sosial seperti pencurian ternak dan rusaknya kebun milik petani akibat ternak yang merusaknya.

Tabel 6. Sistem pemeliharaan ternak di kampung Pasir Putih, Fakfak.

Jenis ternak	Sistem pemeliharaan (kk)			Jumlah (kk)
	Kandang	Umbar	Semi-Kandang	
Sapi potong	0	0	1	1
Kambing	5	0	1	6
babi	0	0	1	1
Ayam buras	6	2	8	23
Itik	1	0	0	1
Entog	1	1	0	2
Kelinci	1	0	0	1
Jumlah	18	4	13	35

Dengan demikian sebenarnya dengan dibuatkannya kandang bagi ternak, manfaat ekonomi yang bisa didapatkan akan lebih optimal seperti penjualan pupuk organik dan tersedianya bahan baku biogas (Wahyuni, 2015) sebagai cadangan energy rumah tangga.

### Populasi dan distribusi umur ternak

Populasi ternak ruminan, non ruminan dan unggas di kampung Pasir putih masih didominasi oleh komoditas ternak unggas yang meliputi ayam kampung (ayam bukan ras), itik dan entog. Selanjutnya diikuti oleh kambing, sapi potong dan babi.

Tabel 7. Jumlah jenis dan populasi ternak di kampung Pasir Putih, FakFak.

Jenis ternak	Fase pertumbuhan						Jumlah	Nisbah (%)
	Dewasa	Nisbah (%)	Dara	Nisbah (%)	Anak	Nisbah (%)		
Sapi potong	3	100	0	0	0	0	3	0.41
Kambing	17	77.27	0	0	5	22.73	22	3.03
babi	0	0	1	100	0	0	1	0.14
Ayam buras	269	39.79	143	21.15	264	39.05	676	93.11
Itik	7	100	0	0	0	0	7	0.96
Entog	5	33.33	0	0	10	66.67	15	2.07
Kelinci	0	0	2	100	0	0	2	0.28

Dari komposisi demografi populasi ternak di atas dapat disampaikan bahwa ternak pada fase anak dan pertumbuhan (remaja/grower) untuk semua komoditas belum menunjukkan komposisi yang baik untuk keberlanjutan usaha pemeliharaan. Usaha budidaya ayam buras (ayam kampung) yang dipelihara bila dirata-ratakan untuk setiap keluarga peternak, hanya sebanyak 19 ekor/kk yang dipelihara. Hal ini masih menunjukkan perlu dikembangkannya potensi populasi ternak secara optimal.

**Pemberian pakan ternak**

Pemberian pakan ternak disesuaikan dengan sumber pakan yang diperoleh penduduk dengan murah dan tersedia. Sumber pakan bagi ternak dapat berasal dari sisa dapur (swill feed), sisa hasil kebun (crop residues), pakan komersil dari took/pabrik pakan, dan tanaman pakan pada lahan umbaran.

Tabel 8. Sistem pemberian pakan oleh peternak di kampung Pasir Putih, FakFak.

Jenis Ternak	Sistim pemberian pakan (kk)				Jumlah (kk)
	Sisa dapur	Kebun	Komersil	Tanaman lahan umbaran	
Sapi potong	0	1	0	1	2
Kambing	0	4	0	2	6
babi	2	1	0	1	4
Ayam buras	5	8	2	1	16
Itik	1	1	0	0	2
Entog	1	1	0	0	2
Kelinci	1	1	0	1	3
Jumlah	10	17	2	3	35

Sisa dapur (swill feed) adalah sumberdaya pakan hasil limbah/buangan dapur dari setiap rumah tangga (Uwizeye et al., 2019; Iyai et al., 2013; Iyai, 2011; Iyai, 2015). Sisa dapur ini menjadi sumberdaya paling murah dan dapat dijangkau oleh setiap peternak baik pada rumahnya sendiri maupun para tetangganya. Sisa dapur ini biasanya tidak memiliki harga pasar (no market prices). Namun biasanya memiliki harga ketika limbah dapur ini diperoleh dari limbah warung atau restoran. Para peternak wanita (gender) biasanya (Mosse, 1996; Casley, 1991) menjadi penanggungjawab dalam urusan ini.

Kebun merupakan sumberdaya yang menyediakan hasil pertanian dan sisa hasil panen. Sisa panen kebun ini disebut dengan *crop residues* (Devendra and Sevilla, 2002; Vithanage et al., 2013; Devendra 2004; Tanner et al., 2001; Eliakunda et al., 2015; Srairi and Kiade, 2005; Devendra, 2007; Ocaido et al., 2009; Tolera and Abebe, 2007; Yuwono and Sodiq, 2006; Ginting, 2019; Rahardjo, 2013). Tanaman pertanian dan perkebunan serta hasil ikutannya (crop residues) dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan yang murah dan tersedia sepanjang tahun. Di Indonesia hasil kebun merupakan asset yang sangat menolong atau membantu para peternak kecil terutama di kampung-kampung yang memiliki pematang sawah atau perkebunan.

Sumber pakan komersil merupakan sumberdaya pakan yang tidak gratis diperoleh peternak (Pedersen, 2017; Montsho and Moreki, 2012; Mbaso and Kamwana, 2013). Sumberdaya pakan ini tersedia di toko atau outlet sarana prasarana peternakan dan pertanian. Harga pakan saat ini di Indonesia cukup mahal sehingga hanya petenak skala besar saja yang dapat menjangkaunya.

Tanaman lahan umbaran merupakan sumberdaya yang tersedia pada emperan/badan jalan atau lahan-lahan kosong (lahan tidur) pada suatu wilayah. Tersedia dengan bebas sepanjang waktu dan gratis (tanpa biaya, *zero cost*). Bila ditanam atau dikelola oleh petani atau masyarakat tertentu saja, sumberdaya daya ini memiliki harga. Peternak biasanya dapat membeli dengan cara mengontrak lahan dan tanaman pakan ternak periode waktu tertentu.

Selain jenis dan sumber pakan di atas saat ini sedang trend sumber pakan ternak alami (Prasetyo, 2018). Sumber pakan ternak alami ini dapat berupa pakan fermentasi (Kaleka, 2019), budidaya insek, ulat dan ngengat. Usaha budidaya pakan alami saat ini prospek ekonominya sangat menjanjikan.

### Aspek Breeding, Reproduksi dan Veteriner

Dalam aspek breeding, reproduksi dan veteriner, komoditas peternakan di kampung Pasir putih telah berada pada turunan (F4) pada ayam buras (Sudaryani and Santosa, 2000), entog pada turunan/F3, sapi poting F2 dan sisanya masih berada pada turunan F1.

Status kesehatan ternak di kampung ini menunjukkan beberapa kasus kesehatan ternak seperti seperti cacingan, penyakit pernafasan, penyakit kelamin pada ternak, penyakit akibat gangguan reproduksi (Soeharsono, 2006). Indikator *Body Condition Scores* (BCS) pada ternak di kampung Pasir putih berada pada level 2 dan 3. Artinya bahwa ternak pada kampung ini memiliki performans *body size* yang relative sehat dan proporsional dalam pertumbuhan.

Tabel 9. Breeding, reproduksi dan veteriner di kampung Pasir Putih, FakFak.

Jenis Ternak	Breeding	Status Kesehatan			BCS			Reproduksi
	Turunan F1-F4	Sehat	Sakit	Majir	1	2	3	Jumlah anak
Sapi potong	F2	v				v		1
Kambing	F4	v	v			v	v	2
babi	F1	v				v	v	5
Ayam buras	>F4	v	v			v	v	7
Itik	F4	v	v				v	5
Entog	F3	v					v	4
Kelinci	F1	v				v	v	4

Reproduksi pada ternak masih menunjukkan kinerja produksi yang cukup baik (Ihsan, 2011). Kambing di kampung ini dapat berproduksi sampai dua ekor. Ternak babi dapat memiliki minimal *litter size* sampai lima ekor. Itik dan entog dapat memiliki *day old duck* minimal empat ekor serta kelinci dapat mencapai empat ekor.

**Sumber bibit ternak**

Ternak yang dipelihara di kampung Pasir Putih berasal dari upaya/usaha sendiri secara mandiri. Ternak kambing diperoleh peternak dari pemberian keluarga dan beli sendiri di pasar/peternak lain.

Tabel 10. Sumber/asal ternak yang dipelihara di kampung Pasir Putih, FakFak.

Jenis ternak	Asal ternak	Jumlah (ekor)	Jumlah (kk)	Nisbah (%)
Sapi potong	beli sendiri	3	1	2.86
Kambing	pemberian orang lain/beli sendiri	14	6	17.14
babi	berburu	1	1	2.86
Ayam buras	pemberian orang lain/beli sendiri	73	23	65.71
Itik	bantuan dinas	2	1	2.86
Entog	pemberian orang lain	10	2	5.71
Kelinci	pemberian orang lain	2	1	2.86

Ternak babi diperoleh penduduk dengan cara diburu di hutan. Sedangkan ayam buras diperoleh atas dasar usaha mandiri (Sudaryani and Santosa, 2000). Itik diperoleh peternakan dari bantuan Dinas Peternakan Fakfak. Kelinci diperoleh dari pemberian keluarga lain atau kaum kerabat terdekat.

**Persepsi dan Kebutuhan****Persepsi beternak**

Mengetahui persepsi peternak tentang prospek beternak sebagai bagian dari bahan evaluasi diri (Self evaluation) adalah bagian dari strategi dan tindakan konkrit yang harus diambil dan dilaksanakan dalam peningkatan kinerja pembangunan peternakan. Persepsi beternak saat ini menggambarkan perasaan peternak dimana mereka merasakan, melihat dan melakukan pekerjaan beternak sendiri (Chambers et al., 1989). Dengan demikian, peternakan akan terbuka memberikan pendapat apa yang dialaminya.

Tabel 11. Persepsi beternak di kampung Pasir Putih, FakFak.

Jenis ternak	Persepsi Beternak (%)			
	Sulit	Cukup Sulit	Mudah	Sangat mudah
Sapi potong	5 (14.29)	7 (20)	20 (57.14)	3 (8.57)
Kambing	4 (11.43)	2 (5.71)	6 (17.14)	23 (65.71)
babi	11 (31.43)	15 (42.86)	4 (11.43)	5 (14.29)
Ayam buras	3 (8.57)	8 (22.86)	7 (20)	17 (48.57)
Itik	5 (14.29)	10 (28.57)	13 (37.14)	7 (20)
Entog	4 (11.43)	10 (28.57)	4 (11.43)	17 (48.57)
Kelinci	5 (14.29)	15 (42.86)	10 (28.57)	5 (14.29)
Jumlah	34	67	64	77

Secara simultan kami menanyakan peternak sapi sampai dengan peternak kelinci. Dari informasi ini dapat digambarkan bahwa sebenarnya bagi peternak persepsi mereka menyatakan beternak sangat mudah (total nilai skor 77), dilanjutkan dengan cukup sulit (67), mudah (64) dan sulit (34).

### Akses, kebutuhan dan kepuasan pasar

Kami juga menanyakan akses ke pasar (lokal, regional dan perusahaan sekitar), kebutuhan produksi ternak di Fakfak dan kepuasan terhadap akses produksi di pasar kota Fakfak. Peternak sapi potong hanya dapat mengakses pasar lokal selama ini dan merasa masih kurang dalam mencukupi pasar lokal. Peternak sapi tidak merasa puas dalam akses pasar (Soekartawi, 2005).

Peternak kambing hanya dapat mengakses pasar lokal selama ini dan merasa masih cukup dalam mencukupi pasar lokal. Peternak kambing telah merasa cukup puas dalam akses pasar. Peternak babi hanya dapat mengakses pasar lokal selama ini dan merasa masih kurang dalam mencukupi pasar lokal. Peternak babi juga merasa kurang puas dalam akses pasar. Peternak ayam buras telah dapat mengakses pasar lokal dan regional selama ini dan merasa cukup dalam mencukupi pasar lokal. Peternak ayam buras telah merasa cukup puas dalam akses pasar. Peternak itik hanya dapat mengakses pasar lokal selama ini dan merasa masih kurang dalam mencukupi pasar lokal. Peternak itik telah merasa kurang puas dalam akses pasar. Peternak entog hanya dapat mengakses pasar lokal selama ini dan merasa masih kurang dalam mencukupi pasar lokal. Peternak entog telah merasa kurang puas dalam akses pasar. Sama halnya juga dengan peternak kelinci. Peternak kelinci hanya dapat mengakses pasar lokal selama ini dan merasa masih kurang dalam mencukupi pasar lokal. Peternak kelinci telah merasa masih kurang puas dalam akses pasar (Yuniarta et al., 2015).

Tabel 12. Akses, kebutuhan dan kepuasan pasar oleh peternak di kampung Pasir Putih, FakFak.

Jenis Ternak	Pasar			Kebutuhan			Kepuasan		
	Lokal	regional	Perusahaan	Kurang	Cukup	Surplus	Tidak puas	Cukup	sangat puas
Sapi potong	v			v			v		
Kambing	v				v			v	
babi	v			v			v		
Ayam buras	v	v			v			v	v
Itik	v			v			v		
Entog	v			v			v		
Kelinci	v			v			v		

Mengetahui dan memahami dinamika sistim/corak usahatani yang eksis di masyarakat yang meliputi *input* yang digunakan, bagaimana input diaplikasikan didalam proses usahatani dan *output* yang dihasilkan (Mubyarto, 1994), maka berbagai keputusan bijak dalam rangka perbaikan dan pengembangan sistim usahatani ternak dapat dikembangkan (Soetrisno, 1999). Satu hal prinsip yang perlu mendapat perhatian dan prioritas adalah sumberdaya manusia peternak (Siagian, 1987). Sumberdaya manusia peternak di kabupaten Fakfak masih memiliki keterisolasian dalam beberapa aspek faktor penunjang keberhasilan usahatani ternak.

#### **4. Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa potret sosio-kultur peternak di kampung Pasir putih cukup memadai dari segi umur (usia), dan pengalaman, sedangkan tingkat pendidikan perlu diupayakan dengan mengikuti pelatihan/penyuluhan komoditas terkait. Bantuan ternak dan kandang perlu disediakan pihak pemerintah dengan program dana desa menjadi alternatif. Potret produksi ternak belum optimal ditandai dengan rendahnya angka produksi ternak per induk per kelahiran dari beberapa komoditas. Pakan ternak perlu diintensifkan ketersediannya. Potret bisnis masih belum optimal karena akses pasar belum dikuasai peternak. Dengan demikian pendampingan teknis perlu diberikan.

#### **Daftar Rujukan**

- Abegaz, Assefa. n.d. *Farm Management in Mixed Crop-Livestock Systems in the Northern Highlands of Ethiopia*.
- Asminaya, N S, B P Purwanto, N Nahrowi, W A Ridwan, and A Atabany. 2018. "Ecological Sustainability of Smallholder Dairy Farm with Leisa Pattern." *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture* 43 (60): 412–20. <https://doi.org/10.14710/jitaa.43.4.412-420>.
- Bharoto, KD. 2001. *Cara Beternak Itik*. Semarang: Aneka Ilmu.
- BPS Fakfak, Kabupaten. 2019. *Distrik Fakfak Tengah Dalam Angka 2019*.
- . 2020. *Kabupaten Fakfak Dalam Angka 2020: Penyediaan Data Untuk Perencanaan Pembangunan*.
- Casley, DJ. 1991. *Pemantauan Dan Evaluasi Proyek Pertanian*. Jakarta: UI-Press.
- Chambers, R, A Pacey, and LA Thrupp, eds. 1989. *Farmer First*. London: Intermediate Technology Publication.
- Daulay, Z. 2011. *Pengetahuan Tradisional; Konsep, Dasar Hukum, Dan Praktiknya*. 1st

ed. Jakarta: Radjawali pres.

- Devendra, C. 2004. "Integrated Tree Crops – Ruminants Systems Palm" 33 (3): 157–66.
- . 2007. "Perspectives on Animal Production Systems in Asia" 106: 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.livsci.2006.05.005>.
- Devendra, C, and C C Sevilla. 2002. "Availability and Use of Feed Resources in Crop – Animal Systems in Asia" 71: 59–73.
- Eliakunda Kimbi, Faustin Lekule, James Mlangwa, Helena Mejer, and Stig Thamsborg. 2015. "Smallholder Pigs Production Systems in Tanzania." *Journal of Agricultural Science and Technology A* 5 (1). <https://doi.org/10.17265/2161-6256/2015.01a.007>.
- Ginting, S P. 2019. "TANTANGAN DAN PELUANG PEMANFAATAN PAKAN LOKAL." *Lokakarya Nasional Kambing Potong*, 61–77.
- Homer, BE, DA Iyai, and M Sangkek. 2017. "Sistem , Konstrain , Sustainabilitas , Dan Skenario Peternakan Ayam Kampung Di System , Constraints , Sustainability , and Scenario of Chicken Village Farming in Manokwari , Papua Barat Pembangunan Peternakan Di Dunia Komprehensif . Hal Ini Disebabkan Ole." *Jurnal Sains Peternakan Indonesia* 12 (1): 24–37.
- Ihsan, MN. 2011. *Ilmu Reproduksi Ternak Dasar*. Malang: UB Press.
- Iyai, D.A., . Mulyadi, and B. Gobay. 2018. "Trend Analyses of Economical and Socio-Cultural Options of Arfak Tribe Pig Farmers on Shaping Pig Farming Development in Manokwari, West Papua-Indonesia." *Jurnal Peternakan Sriwijaya* 4 (1): 54–65. <https://doi.org/10.33230/jps.4.1.2015.2300>.
- Iyai, D A, O Marani, T Marjen, and L Usior. 2013. "PIG FARMING PERFORMANCES OF THREE PAPUAN TRIBES: CASE STUDY OF BYAK , ONATE AND ARFAK TRIBES IN PAPUA BARAT," 55–64.
- Iyai, Deny A. 2011. "Comparing Characteristics of Various Agro-Ecological Zones of Pig Farming Systems ; Case Study of Islands , Coastal and Lowland Pig Farming Systems in Papua and West Papua" 9 (September): 88–99.
- . 2015. "Pola Gender Dalam Peternakan Babi Pada Peternak Etnis Arfak , Papua Barat Gender Pattern in Pig Farming Systems of Arfak Ethnic , West Papua" 13 (1): 22–35.
- Kaleka, N. 2019. *Membuat Pakan Fermentasi*. Edited by 1. Yogyakarta: Pustaka baru.
- Koentjaraningrat. 1984. *Masyarakat Desa Di Indonesia*. 1st ed. Jakarta: Fakultas Ekonomi-Universitas Indonesia.
- . 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. 8th ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mbaso, Marvin, and Bonet Kamwana. 2013. "Comparative Analysis of Profitability among Feeder-Pig, Pig-Finishing, and Farrow-to-Finish Production Systems under the Smallholder Improvement Management System in Ntcheu District of Central Malawi." *Livestock Research for Rural Development* 25 (10): 2013.
- Mekonnen, A, A Haile, T Dessie, and Y Mekasha. 2012. "On Farm Characterization of

- Horro Cattle Breed Production Systems in Western Oromia , Ethiopia” 24 (August 2003): 2012. <https://doi.org/10.1016/j.vetpar.2010.12.025>.Tadele.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. 3rd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Montsho, T, and J C Moreki. 2012. “Challenges in Commercial Pig Production in Botswana.” *Journal of Agricultural Technology* 8 (4): 1161–70. <http://www.ijat-aatsea.com>.
- Mosse, JC. 1996. *Gender Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women’s Crisis Centre dengan Pustaka Pelajar.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. 3rd ed. Jakarta: LP3ES.
- Mulyadi. 2012. *Budaya Pertanian Papua; Perubahan Sosial Dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Arfak*. 1st ed. Yogyakarta.
- Murtidjo, BA. 2009. *Penetasan Telur Itik Dengan Sekam*. 5th ed. Yogyakarta: Kanisius.  
———. 2012. *Sapi Potong*. 20th ed. Yogyakarta: Kanisius.
- Nguthi, F N. 2007. “Adoption of Agricultural Innovations by Smallholder Farmers in the Context of HIV / AIDS : The Case of Tissue-Cultured Banana in Kenya.”
- Ocaido, M, C P Otim, and D Kakaire. 2009. “Impact of Major Diseases and Vectors in Smallholder Cattle Production Systems in Different Agro-Ecological Zones and Farming Systems in Uganda” 21 (June 2001): 2009.
- Pedersen, Lene Juul. 2017. “Overview of Commercial Pig Production Systems and Their Main Welfare Challenges.” *Advances in Pig Welfare*, no. 1: 3–25. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-101012-9.00001-0>.
- Phiri, R. E. 2012. “Determination of Piggery Business Profitability in Balaka District in Malawi.” *Livestock Research for Rural Development* 24 (8): 2588.
- Prasetio, B. 2018. *Beternak Pakan Alami*. 1st ed. Yogyakarta: Lyli Publisher.
- Rahardjo, M. 2013. “Beef Cattle Integration on Dry-Land Farming in Sragen Central-Java Indonesia : Improvements of Economic and Environmental Carrying Capacity Aspects.” *Animal Production* 15 (May): 135–43.
- Raharjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*. 2nd ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Sarwono, B. 2000. *Beternak Ayam Buras*. 20th ed. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Siagian, SP. 1987. *Pengembangan Sumberdaya Insani*. 2nd ed. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Soeharsono. 2006. *Zoonosis; Penyakit Menular Dari Hewan Ke Manusia*. 2nd ed. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. 1st ed. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Soetrisno. 1999. *Paradigma Baru Pembanguna Pertanian; Sebuah Tinjauan Sosiologis*. 3rd ed. Yogyakarta: Kanisius.
- Sraïri, M. T., and N. Kiade. 2005. "Typology of Dairy Cattle Farming Systems in the Gharb Irrigated Perimeter, Morocco." *Livestock Research for Rural Development* 17 (1): 2005.
- Sudaryani, T, and H Santosa. 2000. *Pembibitan Ayam Buras*. 7th ed. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sudaryanto, T, and E Jamal. 2000. "PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PETERNAKAN MELALUI PENDEKATAN CORPORATE FARMING UNTUK Mendukung KETAHANAN PANGAN NASIONAL." In *Seminar Nasional Peternakan Dan Veteriner 2000*, 35–47.
- Sujionohadi, K, and AI Setiawan. 2016. *Beternak Ayam Kampung Petelur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tanner, J C, S J Holden, E Owen, M Winugroho, and M Gill. 2001. "Livestock Sustaining Intensive Smallholder Crop Production through Traditional Feeding Practices for Generating High Quality Manure-Compost in Upland Java" 84: 21–30.
- Tolera, Adugna, and Aster Abebe. 2007. "Livestock Production in Pastoral and Agro-Pastoral Production Systems of Southern Ethiopia" 19 (August): 2007.
- Truebswasser, Ursula, Fiona Flintan, and Senior Scientist. 2018. *Extensive ( Pastoralist ) Cattle Contributions to Food and Nutrition Security. Encyclopedia of Food Security and Sustainability*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-812687-5.21529-3>.
- Ustomo, E. 2015. *Jawara Ternak Ayam: Strategi Memenangkan Bisnis Ternak Ayam Petelur Dengan Manajemen Modern*. 5th ed. Yogyakarta: Kanisius.
- Uwizeye, Aimable, Pierre J. Gerber, Carolyn I. Opio, Giuseppe Tempio, Anne Mottet, Harinder P.S. Makkar, Alessandra Falcucci, Henning Steinfeld, and Imke J.M. de Boer. 2019. "Nitrogen Flows in Global Pork Supply Chains and Potential Improvement from Feeding Swill to Pigs." *Resources, Conservation and Recycling* 146 (November 2018): 168–79. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.03.032>.
- Vithanage, U Y N, M B P Mahipala, L H P Gunaratne, and H W Cyril. 2013. "A Comparison of Animal-Crop Mixed Farming Systems in Dry Lowland Sri Lanka" 25 (May): 2588.
- Wahyuni, S. 2015. *Biogas; Panduan Praktis*. 1st ed. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Widi, Tri Satya Mastuti. 2015. "Mapping the Impact of Crossbreeding in Smallholder Cattle Systems in Indonesia." Wageningen University and Research Center.
- Yin, RK. 2000. *Studi Kasus; Desain Dan Metode*. Penerbit PT. Radja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yuniarta, GA, NLGE Sulindawati, and IGA Purnamawati. 2015. *Kewirausahaan Dan Aspek-Aspek Studi Kelayakan Usaha*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yuwanta, TY. 2008. *Dasar Ternak Unggas*. 5th ed. Yogyakarta: Kanisius.

Yuwono, P, and A Sodiq. 2006. "Brahman Cross Development in Village Breeding Centre of the Sarjana Membangun Desa : Pitfall and A Lesson Learned" 12 (3): 156–62.